



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/at-tarbawi>

## ANALISIS LITERASI KEMARITIMAN BUKU AJAR PAI DI SD N TANJUNG MAS SEMARANG

Ahmad Umam Aufi

Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Indonesia

E-mail: [aufiumam@polimarin.ac.id](mailto:aufiumam@polimarin.ac.id)

### Abstract

#### Keywords:

Textbook; Independent Curriculum; Maritime Literacy;

Textbooks as an important component of learning are often overlooked in the process of adapting to changes in the merdeka curriculum, especially those related to the implementation of contextual principles. This study analyzes the realization of contextual principles in the merdeka curriculum textbooks in Islamic education subjects at SD N Tanjung Mas Semarang. This study uses library research methods by collecting data through interview and documentation techniques. In analyzing the data, researchers used content analysis to explore contextual principles in the form of maritime literacy in the textbook. The results of this research show that, on the one hand, maritime literacy has not been found in the independent curriculum textbooks used in Islamic religious education subjects at SD N Tanjung Mas Semarang. However, on the other hand, maritime literacy is presented by educators by inserting material about the culture of coastal Muslim communities, Muslim attitudes towards the sea and the urgency of protecting the sea.

### Abstrak

#### Kata kunci:

Buku Ajar; Kurikulum Merdeka; Literasi Maritim;

Buku ajar sebagai salah satu komponen penting pembelajaran sering terlewat dalam proses penyesuaian perubahan kurikulum merdeka, terutama terkait dengan implementasi prinsip kontekstual. Kajian ini menganalisa perwujudan prinsip kontekstual di buku ajar kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD N Tanjung Mas Semarang. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan datanya melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis isi untuk menggali prinsip kontekstual yang berupa literasi maritim dalam buku ajar tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, di satu sisi literasi maritim belum ditemukan dalam buku ajar kurikulum merdeka yang digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD N Tanjung Mas Semarang. Akan tetapi, di sisi lain literasi maritim disajikan oleh pendidik dengan menyisipkan materi tentang budaya masyarakat muslim pesisir, sikap muslim terhadap laut dan urgensi menjaga laut.

## **PENDAHULUAN**

Sejak awal tahun 2022, 80% sekolah disemua jenjang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, hingga kemudian ditetapkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Secara keseluruhan, lebih dari 300 ribu satuan pendidikan telah menerapkan kurikulum merdeka (Firmansyah, 2023). Dalam implementasi kurikulum merdeka, banyak aspek pembelajaran yang perlu diperhatikan. Salah satu aspek pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang sudah diimplementasikan ialah penggunaan buku ajar. Sebagai tahapan awal, buku ajar digunakan sebagai sumber utama pengajaran (BSKAP, 2022). Sebagai salah satu aspek penting dalam tahapan awal implementasi kurikulum merdeka, analisis buku ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran menjadi penting dilakukan. Salah satu prinsip yang perlu diimplementasikan dan berfungsi sebagai alat analisis pembelajaran dalam kurikulum merdeka ialah prinsip kontekstual (Djaelani, dkk., 2019).

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghadirkan realitas kehidupan di dalam kelas sehingga menjadikan siswa memiliki tautan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kenyataan kehidupan sehari-hari (Zulaiha, 2016). Prinsip ini sudah semestinya juga diterapkan dalam buku yang dijadikan sumber utama pengajaran atau perangkat ajar. Berkaitan dengan hal tersebut, SD N Tanjung Mas secara geografis, terletak di wilayah pesisir, sehingga konteks laut ini sangat mempengaruhi cara hidup warga sekitar (Safitri, 2018: 151). Sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah pesisir kota Semarang, SD N Tanjung Mas, telah mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas 1, 2, 4, dan 5 (Auhad, 2023). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam buku ajar yang dijadikan pegangan mata pelajaran PAI di SD N Tanjung Mas perlu dianalisa dari perspektif literasi kemaritiman sebagai konteks sosio-kultural siswa SD N Tanjung Mas.

Kajian terhadap buku ajar atau perangkat pembelajaran sepanjang penerapan kurikulum merdeka di jenjang pendidikan dasar dalam konteks masyarakat maritim masih sangat terbatas. Selama ini studi yang ada bersifat deskriptif dalam memotret implementasi kurikulum merdeka di berbagai sekolah secara umum (Moh. Masnun, 2023; Nafi'ah, 2023; Ridlo, 2022; Zakiyah & Achadi, 2022). Perspektif maritim dalam kajian implementasi kurikulum merdeka masih dalam wilayah pra-implementasi kurikulum merdeka (Febrianto, dkk., 2022; Roni, dkk., 2022; Zaenuri, dkk., 2023) atau pasca-implementasi kurikulum merdeka namun tidak fokus pada buku ajar (Nuramini, 2023). Sedangkan studi yang fokus pada pengembangan literasi maritim, baik dalam kerangka pembelajaran ataupun buku

ajar pernah dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Arwan, dkk., 2023; Hanifah, dkk., 2023) dan buku ajar SD di Yunani (Mogias, dkk., 2021). Oleh karena itu, studi tentang analisa literasi maritim pada buku ajar kurikulum merdeka PAI di jenjang SD adalah hal baru yang belum pernah dilakukan.

Kajian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada studi analisis literasi maritim pada buku ajar yang digunakan di SD N Tanjung Mas. Pendekatan kontekstual sebagai sebagai sebuah prinsip, tidak dapat dipisahkan dari lahirnya kurikulum merdeka (Anggraena, dkk., 2022: 56). Oleh karena itu, kajian ini juga akan memetakan materi PAI dalam buku ajar di SD N Tanjung Mas sekaligus menganalisa literasi maritim di dalamnya. Hasil pemetaan dan analisa ini dapat dijadikan untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran PAI pada sekolah-sekolah di kawasan pesisir.

Kajian ini didasarkan pada argumentasi bahwa efektivitas penggunaan buku ajar berbasis kontekstual sebagai sumber belajar sangat signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dianti, dkk., 2021). Prinsip kontekstual ini diperlukan sebagai pendekatan dalam menganalisis buku ajar PAI di sekolah. SD N Tanjung Mas sebagai lembaga pendidikan yang terletak di wilayah pesisir perlu memperhatikan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI memuat literasi kemaritiman sesuai dengan konteks wilayah SD N Tanjung Mas. Dengan demikian, hasil analisis literasi kemaritiman pada buku ajar PAI di SD N Tanjung Mas dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan buku ajar PAI sesuai dengan prinsip kontekstual dalam implementasi kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menganalisis literasi kemaritiman pada buku ajar PAI di SD N Tanjung Mas. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah buku ajar kelas 4 SD yang digunakan pada SD N Tanjung Mas dengan judul "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" untuk SD Kelas IV karya Ahmad Faozan dan Jamaluddin yang diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Teknik pengumpulan data pada studi ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik ini dipilih karena data-data yang berkaitan dengan penelitian bersumber pada dokumen yang berupa buku ajar, sedangkan teknik wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari guru PAI yang mengampu di SD N Tanjung Mas sebagai data

tambahan terkait pembelajaran PAI dengan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV (Gulo, 2002: 78). Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis kualitatif yang berisi penyederhanaan (condensation) data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Buku ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021. Judul lengkap buku ini yaitu "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV". Buku ini ditelaah langsung oleh dua kementerian, yakni Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama. Kedua kementerian ini melaksanakan kerjasama yang tertuang dalam Perjanjian Kersama Nomor: 57/IX/PKS/2020 dan Nomor: 5341 tahun 2020 tentang Penyusunan Buku Ajar Utama Pendidikan Agama Islam. Selain itu, keberadaan buku ini tidak bisa dilepaskan dari adanya pengembangan kurikulum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Faozan & Jamaluddin, 2021).

Dengandemikian, buku ini merupakan buku yang resmi dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyongsong perubahan kurikulum merdeka belajar, di mana salah satu semangatnya ialah mengusung pembelajaran kontekstual (Anggraena, dkk., 2022). Sebelum menganalisa karakter kontekstual -dalam hal ini literasi kemaritiman- buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah digunakan di SD N Tanjung Mas Semarang, peneliti menelaah sistematika penulisan buku ini terlebih dahulu. Dari segi materi yang disajikan, buku ini terdiri dari sepuluh bab yang berisi materi 1) keragaman, 2) teladan mulia asmaul husna, 3) indahnya saling menghargai dalam keragaman, 4) menyambut usia baligh, 5) kisah hijrah nabi Muhammad ke Madinah, 6) silaturahmi, 7) beriman kepada rasul-rasul Allah, 8) aku anak saleh, 9) mengenal salat Jumat, duha dan tahajud, 10) kisah nabi Muhammad membangun Madinah (Faozan & Jamaluddin, 2021).

Materi yang disajikan tiap bab memiliki teknik penyajian yang sama. Teknik penyajian ini dipaparkan pada halaman petunjuk penggunaan buku. Dilihat dari petunjuk

penggunaan buku, buku ini memiliki sistematika sebagai berikut (Faozan & Jamaluddin, 2021):

a. Tujuan pembelajaran

Pada setiap bab akan dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang dicapai. Pendidik harus menjabarkan beberapa poin capaian pembelajaran kepada peserta didik, sehingga mereka mengetahui apa yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Dalam setiap bab, terdapat setidaknya minimal 3 poin capaian pembelajaran dan maksimal 10 poin capaian pembelajaran dengan menyesuaikan bobot materi masing-masing bab.

b. Peta konsep

Bagian ini berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menghubungkan materi yang akan dipelajari pada setiap bab. Sebagaimana penyebutannya, bagian ini berbentuk seperti bagan struktur yang saling menjelaskan. Peta konsep ini juga membantu pendidik dalam menjelaskan keterkaitan materi dalam satu bab tertentu.

c. Kegiatan awal pembelajaran

Kegiatan ini disebut dengan “ayo tadarus”. Kegiatan ayo tadarus ini merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Quran secara klasikal. Ayat-ayat Al-Quran yang dibaca dipilih sesuai dengan tema materi yang dipelajari. Bagian ini melatih peserta didik dalam membaca Al-Quran dengan tartil.

d. Pembahasan

Pembahasan yang dimaksud ini ialah materi yang sudah dituliskan pada peta konsep di awal bab. Setiap bab memiliki pembahasan yang beragam tergantung peta konsep yang telah dibuat di awal. Setiap materi memuat tugas dan terkadang diselingi kegiatan relaksasi sebagaimana yang akan dijelaskan di poin selanjutnya.

e. Tugas

Tugas ini terbagi menjadi dua, tugas yang diselesaikan secara individu yang disebut sebagai “aktivitasku” dan tugas yang harus diselesaikan secara kelompok yang disebut sebagai “aktivitas kelompok”.

f. Kegiatan relaksasi

Kegiatan ini berisi beragam bentuk, di antaranya yaitu permainan edukasi, bernyanyi, bertepuk atau pantun yang mengemas materi yang diajarkan. Kegiatan ini disebut dengan “ayo bermain”, “ayo bertepuk”, dan “ayo bernyanyi”.

g. Pesan moral

Bagian ini berisi penanaman moral peserta didik melalui untaian hadis nabi Muhammad dan kalimat hikmah dari ulama.

h. Kegiatan refleksi

Pada kegiatan ini terdapat dua kegiatan refleksi yang dinamai dengan “aku tahu, aku bisa” dan kegiatan “sikapku”. Kegiatan “aku tahu, aku bisa” merupakan kegiatan refleksi atas penguasaan materi yang dipelajari dalam satu bab, sedangkan kegiatan “sikapku” merupakan kegiatan refleksi atas perubahan sikap spiritual dan social peserta didik setelah mempelajari satu bab.

i. Kegiatan penilaian

Kegiatan penilaian pada buku ini berada di setiap akhir bab yang digunakan sebagai penilaian harian. Dalam buku ini, bagian ini dinamai dengan “ayo kerjakan”.

j. Kegiatan tindak lanjut

Bagian ini berfungsi untuk memperdalam dan memperluas materi pelajaran. Dalam buku ini, bagian ini dinamai dengan “pengayaan”.

k. Kutipan Ayat Al-Quran dan Hadis

Pada beberapa bab, di akhir bab akan ditampilkan kutipan ayat Al-Quran atau hadis. Kutipan ini disesuaikan dengan materi yang dibahas dalam bab tersebut. Fungsi dari kutipan ini seperti memperkuat materi yang sudah dipelajari pada setiap babnya.

Dengan struktur buku tersebut sebenarnya pembelajaran kontekstual sangatlah mungkin untuk dilakukan. Misalnya, pada poin c, “kegiatan awal pembelajaran pendidik”, pada bagian ini dapat menjadi kegiatan awal yang positif dengan mentadaburi Al-Quran dan mengenal ayat beserta terjemahannya. Tidak hanya membaca surat secara klasikal saja, melainkan pembelajaran dapat dilanjutkan dengan menghubungkan kandungan ayat dengan materi yang akan dipelajari dan juga dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekitar.

Selain itu, pada poin g yakni “pesan moral”, bagian ini sangat berkorelasi dengan tujuan kurikulum merdeka yakni membentuk profil pelajar berkarakter Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila ada beberapa karakter yang ingin dicapai yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Berotongroyong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Dengan demikian sub bab “pesan moral” ini sangat penting untuk memberikan penguatan dan pembentukan

moral peserta didik. Melalui sub bab ini pembelajaran kontekstualisasi dapat dilakukan dengan menjabarkan elemen-elemen dalam profil pelajar Pancasila. Misalnya, pada poin 1 yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, memuat elemen akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam (Purnawanto, 2022). Akhlak kepada alam dapat dikontekstualisasikan dengan menjaga alam sekitar, tempat di mana peserta didik tinggal. Sub bab pesan moral berkesinambungan dengan poin selanjutnya yakni "refleksi" di mana penguatan moral dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk merefleksikan atau merenungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk menjadi manusia yang rahmatan lil 'alamin.

### **Analisis Literasi Kemaritiman Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan *Decade of Ocean Science for Sustainable Development 2021–2030*. Terdapat 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang akan dicapai pada tahun 2030 dan isu maritim menjadi SDGs ke-14. Untuk mengimplementasikan SDGs ke-14, PBB melaksanakan konferensi tingkat tinggi "Our Ocean" pada tahun 2017 yang menghasilkan seruan untuk segera bertindak melaksanakan kebijakan sesuai dengan napa yang telah disepakati oleh pemerintahan. Poin yang menjadi seruan ini salah satunya ialah mendorong peningkatan literasi maritim melalui kurikulum pendidikan, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Literasi maritim didefinisikan sebagai pemahaman tentang pengaruh laut terhadap manusia dan pengaruh manusia kepada laut (Mogias, dkk., 2019: 2).

Terdapat 7 prinsip literasi maritim yang telah dirumuskan oleh PBB, yaitu 1) bumi mempunyai satu lautan besar yang memiliki banyak keistimewaan, 2) laut dan kehidupan di laut membentuk ciri-ciri bumi, 3) laut memiliki pengaruh terhadap cuaca dan iklim, 4) laut menjadikan bumi menjadi layak huni, 5) laut menjadi penopang keanekaragaman dalam kehidupan dan ekosistem, 6) laut dan manusia saling berhubungan erat, dan 7) sebagian besar lautan belum dijelajahi (Santoro, dkk., 2017: 28). Literasi kemaritiman dengan demikian merupakan pemahaman tentang pengaruh pengetahuan dan sikap manusia terhadap lautan dan sebaliknya. Bentuk literasi kemaritiman seperti pemberdayaan dan kepedulian terhadap laut (IOC-UNESCO, 2022; Mogias, dkk., 2019).

Literasi maritim dapat dimaknai sebagai pengetahuan atau pemahaman tentang samudra dan pantai. Pemahaman ini meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan

nilai-nilai yang dibutuhkan untuk terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan atau konservasi lingkungan laut. Pemahaman ini dapat dibangun melalui pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai ekosistem laut, sumber daya laut, relasi manusia dan laut dan urgensi kelestarian laut (Jaya, 2023).

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV yang digunakan oleh SD N Tanjung Mas secara eksplisit belum memuat konten literasi kemaritiman yang mengacu pada 7 prinsip literasi maritim yang telah dirumuskan oleh PBB (Santoro, dkk., 2017). Istilah laut sendiri dalam buku ini disebut hanya sekali pada pembahasan kisah perjalanan Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Laut yang disebutkan ialah laut Merah yang dilalui rombongan nabi saat perjalanan menuju Madinah. Laut Merah dipilih karena menjadi rute alternatif yang berbeda dengan jalur kafilah-kafilah yang menuju Madinah (Faozan & Jamaluddin, 2021).

Akan tetapi, menurut pengampu mata pelajaran ini, Abdullah Auhad, literasi maritim disisipkan pada penjelasan materi di kelas. Ketiadaan prinsip literasi kemaritiman tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa buku ini adalah buku awal yang dibuat oleh sekolah penggerak dan digunakan dalam skala nasional dalam membantu implementasi kurikulum merdeka, termasuk di SD N Tanjung Mas Semarang. Oleh karena itu, prinsip kontekstual yang diusung kurikulum merdeka dalam buku ini diserahkan kepada masing-masing pendidik.

“Kalau secara eksplisit yang menyangkut literasi maritim memang belum ada. Karena ini buku pertama yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka di SD kami. Sehingga belum disesuaikan dengan konteks lingkungan masing-masing sekolah. Namun, kami menyadari urgensi literasi maritim ini sehingga internalisasi literasi maritim kami tambahkan saat menjelaskan materi.” (Auhad, 2023)

Pada materi keberagaman yang merujuk pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13, pendidik menambahkan narasi tentang kondisi masyarakat pesisir yang terbiasa dengan keberagaman. Hilir mudik para pendatang yang tiba di pelabuhan membuat kehidupan masyarakat Tanjung Mas terbiasa dengan mereka yang berbeda. Poin ini dimanfaatkan oleh pendidik memberi wawasan literasi maritim kepada para peserta didik tentang budaya maritim yang ramah terhadap keberagaman. Muslim yang kosmpolitan sebagai watak masyarakat pesisir ditandai dengan komunikasi yang cair, keterbukaan dengan pihak luar, dan sikap yang ramah (Hadi, 2021).



Pelabuhan Tanjung Mas sendiri sebagai salah satu pelabuhan besar di Jawa Tengah tidak hanya menjadi tempat keluar-masuk barang dan manusia. Pelabuhan sejak dahulu menjadi pusat interaksi beragam budaya yang mendorong lahirnya kosmpolitanisme. Islam awal yang tersebar di pesisir utara Jawa ialah Islam yang kosmopolit. Karakter ini yang dibawa oleh para penyebar Islam seperti Sunan Bonang di pesisir Tuban, Sunan Ampel di Surabaya dan Sunan Gunung Jati di Cirebon hingga diwarisi umat Islam di Indonesia melalui pesantren-pesantren yang menjadi rujukan nilai masyarakat (Dhofier, 1985) dengan kiai sebagai agen budayanya (Geertz, 1960).

Pendidik juga menyebut bahwa buku ajar ini tidak secara eksplisit menyebutkan terdapat materi yang mengarah pada wawasan maritim melainkan dengan menggunakan istilah “konservasi alam” dengan menjaga lingkungan atau alam sekitar (Auhad, 2023). Materi yang dimaksud yaitu materi “berakhlak dengan lima asmaul husna”. Salah satu akhlak yang diajarkan di dalamnya ialah cinta kebersihan. Dalam buku ini, kebersihan yang digali dari nama Allah al-Quddus dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kebersihan badan, lingkungan atau alam dan hati (Faozan & Jamaluddin, 2021). Pendidik memasukkan wawasan maritim dengan penjelasan mengenai menjaga kebersihan pesisir dan laut. Dalam buku *Ocean Literacy for All*, pendidik telah mengenalkan bagaimana laut dan manusia saling berhubungan. Sikap manusia berupa menjaga kebersihan laut akan sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan di bumi (Santoro, dkk., 2017).

Selain pada materi “berakhlak dengan lima asmaul husna”, pendidik juga menyisipkan literasi maritim melalui materi perilaku baik dalam Islam yang meliputi berbuat baik kepada Allah, manusia dan alam. Sikap baik kepada alam ini diterjemahkan oleh pendidik sebagai sikap menjaga wilayah laut. Peserta didik terus diajarkan bahwa menjaga laut sama halnya dengan menjaga bumi menjadi tempat tinggal yang layak huni (Auhad, 2023). Selain sebagai bagian dari masyarakat, manusia merupakan bagian dari alam (Buska, dkk., 2020: 159). Selain itu, banyak kajian tentang manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas kepercayaan Tuhan dengan menjaganya. Menjaga lautan sama halnya menjaga ciptaan-Nya dan membangun kepedulian terhadap lautan sama halnya dengan mengabdikan pada Tuhan (Koehrsen, 2021: 4).

Materi lain di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimanfaatkan pendidik untuk menanamkan literasi maritim adalah hadis tentang silaturahmi. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya

sebagaimana dijelaskan dalam materi pembahasan surat at-Tin, memiliki amanat menjadi pemimpin di bumi, sehingga ia memiliki tugas dan tanggung jawab menjaga kelestarian bumi (Faozan & Jamaluddin, 2021). Pendidik menjelaskan bahwa sebagai masyarakat pesisir, salah satu hal yang paling dekat dengan para peserta didik dalam menjaga kelestarian bumi dengan menjaga lautan (Auhad, 2023). Hal tersebut senada dengan prinsip maritim “laut menjadikan bumi menjadi layak huni”. Kelestarian laut sangat berkait erat dengan kelestarian bumi (IOC-UNESCO, 2022).

Secara keseluruhan, literasi maritim belum termuat di buku ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas IV karya Ahmad Faozan dan Jamaluddin. Namun proses pembelajaran PAI menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N Tanjung Mas Semarang dikembangkan secara mandiri oleh pendidik. Dari analisis peneliti, literasi maritim pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD N Tanjung Mas Semarang yang dikembangkan oleh pendidik ialah prinsip “laut dan manusia saling berhubungan erat”. Bony Irawan (2018) mengembangkan prinsip literasi maritim ini ke dalam konteks lokal Indonesia sebagaimana berikut:

- a. Air dan oksigen yang dibutuhkan manusia disediakan oleh lautan. Lautan merupakan pelindung yang memoderasi cuaca dan iklim bumi.
- b. Laut menyediakan sumber makanan, obat-obatan, mineral, dan energi yang dibutuhkan manusia. Lautan merupakan factor penting dalam perekonomian dan transportasi serta keamanan nasional. Lautan adalah sumber inspirasi, rekreasi, rejuvenasi, dan penemuan. Bagi beberapa suku bangsa, lautan merupakan bagian sentral dari peradaban mereka.
- c. Banyak suku bangsa di Nusantara yang hidup berdampingan erat dengan laut sejak berabad-abad silam, dan telah mengembangkan budaya kemaritiman yang unggul.
- d. Manusia mempengaruhi lautan dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya. Undang-undang, peraturan, dan manajemen sumberdaya yang berlaku akan mempengaruhi keadaan laut. Aktifitas manusia banyak melepaskan polutan yang mendegradasi kualitas lingkungan laut, merubah keadaan kimiawi laut, dan mengubah bentuk fisik lautan dan pesisir.
- e. Perubahan suhu dan ph laut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup banyak spesies, sehingga mempengaruhi keanekaragaman makhluk hidup di laut.
- f. Sebagian besar populasi manusia di dunia tinggal di daerah pesisir. Daerah pesisir memiliki kerawanan terhadap bencana alam seperti tsunami, badai, topan, perubahan ketinggian air laut, dan banjir.
- g. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana yang tinggi sehingga setiap warga negara perlu memiliki wawasan dan mitigasi kebencanaan yang baik.

- h. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian laut. Lautan telah menopang kehidupan di bumi, dan manusia juga harus hidup dengan cara yang bersahabat dengan laut. Diperlukan tindakan individual dan kolektif untuk mengelola sumberdaya lautan untuk kebaikan bersama.
- i. Ekosistem lautan memiliki rentang daya dukung tertentu yang terbatas. Lautan bukanlah tempat pembuangan sampah dan limbah yang aman dan sustainable. Semua materi yang dibuang kelaut akan mempengaruhi kualitas lingkungan dan kehidupan manusia.

Dari kesepuluh penjabaran lokal prinsip literasi maritim “laut dan manusia saling berhubungan erat”, implementasi pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh pendidik di SD N Tanjung Mas Semarang meliputi poin d (budaya maritim), e (sikap terhadap laut) dan i (tanggung jawab untuk menjaga kelestarian laut).

Realitasnya, pembuatan bahan ajar nasional yang memuat literasi maritim sulit dilakukan mengingat keadaan geografis Indonesia yang beragam. Untuk itu peran peserta didik sangat diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengkontekstualisasikan materi yang ada dalam bahan ajar nasional sesuai dengan kondisi geografis di mana peserta didik itu tinggal, seperti halnya yang dilakukan di SD N Tanjung Mas Semarang. Bahan ajar yang berlaku secara nasional dapat diimprovisasi dan dikembangkan dengan karakter kebudayaan lokal yang sudah ada di daerah sekitar. Dengan begitu tujuan kurikulum merdeka dapat tercapai, tanpa harus menghilangkan kekhasan lokal, sehingga pembelajaran moral lebih sesuai dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti melihat buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di SD N Tanjung Mas Semarang secara umum belum memuat literasi maritim. Ditinjau dari materi-materi yang disajikan, buku ajar tersebut memaparkan materi-materi yang belum disesuaikan dengan konteks sosial-budaya para peserta didik. Padahal kurikulum merdeka sangat menekankan pendekatan kontekstual dalam implementasinya.

Namun, kelemahan ini sedikit ditambal oleh pendidik dengan menyisipkan materi-materi yang bersinggungan dengan literasi maritim seperti budaya maritim, sikap muslim terhadap laut dan pentingnya menjaga laut. Dari penelitian ini, muncul rekomendasi bagi para akademisi ataupun pengajar untuk mengembangkan sebuah buku ajar yang memuat

literasi maritim bagi peserta didik di wilayah pesisir dan juga melakukan kontekstualisasi dalam proses pembelajaran dari materi yang ada di dalam buku ajar nasional.

## REFERENSI

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran (1; Kajian Akademik)*.
- Arwan, J. F., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2023). Kontekstualisasi Kemaritiman dalam Desain Framework Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 75–94. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8081>
- Auhad. (2023). *Wawancara*.
- BSKAP, K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. In *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Buska, W., Prihartini, Y., Yusuf, M., Muhammad, R. D. S., & Syamsarina, S. (2020). *Islamic Values in Speech Roll Tradition as Humanist Education in Jambi*. 438(Aes 2019), 159–163. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.036>
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Di, B., Pesisir, W., & Nuramini, A. (2023). Hambatan Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 211–222.
- Dianti, P., Fatihah, H., & Camellia. (2021). The Effectiveness of the Use of Contextual-Based Textbook on Civic Education Course. *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 157–160. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.099>
- Djaelani, A. R., Pratikto, H. H., & Setiawan, T. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak). *Pawiyatan*, XXVI(1), 1–9.
- Faozan, A., & Jamaluddin. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In Caswita (Ed.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 9)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>
- Febrianto, P. T., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2022). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Coastal Area Elementary Schools Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir virtual sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas (Putranti, 2013). Guru-guru di negara- belajar y. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(2), 45–58.

- Firmansyah, A. (2023). Kurikulum Merdeka siap jadi kurikulum nasional pada 2024. *Antaranews.Com*.
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0010417500000670>
- Gulo, W. (2002). : *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, S. (2021). Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>
- Hanifah, B. M., Amany, M., Dyaahulhaq, S. F., & Hanifah, D. P. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka: Kajian Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 4 SD/MI. *Prosiding SEMAI 2: Seminar Nasional PGMI 2023*, 10–21.
- IOC-UNESCO. (2022). *A New Blue Curriculum: A toolkit for policy-makers*. 1–127.
- Irawan, B. (2018). Framework Literasi Kelautan Sebagai Acuan Pembelajaran Sains di Negara Maritim. *Pedagogi Hayati*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.31629/ph.v2i1.413>
- Jaya, I. (2023). *Literasi Maritim :Landasan Pembangunan Negara Kepulauan* (Vol. 5, Issue 2).
- Koehrsen, J. (2021). Muslims and climate change: How Islam, Muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 12(3), 1–19. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (Third). SAGE Publication.
- Mogias, A., Boubonari, T., & Kevrekidis, T. (2021). Examining the presence of ocean literacy principles in Greek primary school textbooks. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 30(4), 314–331. <https://doi.org/10.1080/10382046.2021.1877953>
- Mogias, A., Boubonari, T., Realdon, G., Previati, M., Mokos, M., Koulouri, P., & Cheimonopoulou, M. T. (2019). Evaluating ocean literacy of elementary school students: Preliminary results of a cross-cultural study in the Mediterranean Region. *Frontiers in Marine Science*, 6(JUL), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00396>
- Moh. Masnun. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 235–246.
- Nafi'ah, K. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>
- Nuramini, A. (2023). Hambatan Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Merdeka Belajar di Wilayah Pesisir. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 211–222. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3639>

- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76–87.
- Ridlo, R. (2022). Development of an Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*, 1, 228–236. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6\\_27](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_27)
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 153–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>
- Safitri, R. M. (2018). Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 149–168. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2731>
- Santoro, F., Santin, S., Scowcroft, G., Fauville, G., & Tuddenham, P. (2017). *Ocean Literacy for All - A toolkit* (IOC Manual). Unesco Venice Office.
- Zaenuri, Subhan, & Nusantari, A. P. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Pesisir Bagi Guru Sekolah Dasar di Pulau Karimunjawa Kabupaten Jepara. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 620–626.
- Zakiah, N., & Achadi, Mu. W. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *JRAUDHAH PROUD TO BE PROFESSIONALS : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 229–238.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 41–60.